

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tanah air kita saat ini masih dihadapkan pada masalah rendahnya mutu di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat rendahnya mutu pendidikan menjadi satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Mestinya pendidikan menjadi usaha sadar untuk meningkatkan diri dalam segala aspek kehidupan. Karena Pendidikan berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter, ahlak, dan etika ditegaskan dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah tidak bisa lepas dari budaya yang diciptakannya. Sekolah yang berprestasi merupakan dambaan setiap komponen masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kuantitas dan kualitas output sekolah yang dihasilkan. Dalam kondisi seperti ini jelas sulit diharapkan untuk mewujudkan sekolah berprestasi, banyak masalah yang diidentifikasi oleh Mukhtar dkk (2013) yang harus dihadapi oleh sekolah.

Pertama adalah guru, dalam hal ini memiliki kecerdasan dan intelegensi, emosional spiritual, dan moral dalam mendidik, akan menghadapi kendala dalam melaksanakan tugasnya disebabkan karena kurangnya perhatian sekolah terhadap kesejahteraan guru. Kedua kurangnya fasilitas pengajaran yang mendukung guru melakukan inovasi pada aktivitas pembelajarannya. Ketiga, kurangnya kejelasan tugas-tugas yang di emban, atau mungkin terlalu banyaknya tugas yang diberikan kepadanya sementara tenaga yang tersedia sangatlah terbatas. Keempat adalah biaya, Kelima adalah kurang tersedianya sarana fasilitas pendukung seperti tenaga administrasi, laboratorium dan perpustakaan.

Sehubungan dengan hal ini guru merupakan faktor fungsi keberhasilan pendidik karena guru juga sebagai pengelola proses pembelajaran. Suatu keberhasilan kerja guru berasal dari nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut bermula dari adat kebiasaan, agama, norma dan kaidah yang menjadi kebiasaan dalam perilaku kerja atau organisasi. Nilai-nilai yang menjadi kebiasaan tersebut dinamakan Budaya.

Mutu pembelajaran yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Mutu pembelajaran akan ditentukan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk peserta didik belajar secara produktif. Manajemen sekolah dan dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, peserta didik dan sarana pendukung

dikelas, maupun luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler baik dalam subansi yang akademis maupun non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Asmani (2012: 114) mutu pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumberdaya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi siswa. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan adalah derajat kesehatan, keamanan, kedisiplinan, keakraban, saling menghormati, kepuasan dan lai-lain dari subjek selama memberikan serta menerima jasa layanan.

Sedangkan Budaya Kerja Guru memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Dan manfaat dari penerapan budaya kerja bagi guru yaitu meningkatkan jiwa gotong royong, meningkatkan kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, meningkatkan kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, tanggap dengan perkembangan dunia luar, dll. Kekuatan mata rantai proses budaya kerja secara terpadu tergantung pada rangkaian terlemah pada proses individual. Peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, bertahap dan berkesinambungan, baik terhadap siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, penyediaan dana dan pengolahannya, maupun sekolah dana administrasi sekolah, proses pembelajaran, kerja sama kepala sekolah dengan masyarakat dan sebagainya.

Keberadaan seorang pemimpin yang mampu menciptakan budaya mutu pembelajaran serta mengkoordinir kegiatan mengajar guru, guna tercipta maksimalisasi peningkatan output siswa yang berkualitas amat diperlukan, akan tetapi hasil itu tidak mudah diwujudkan.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa budaya kerja guru adalah energi positif dalam menjalankan suatu pekerjaan yang memiliki nilai filosofi sebagai acuan kerja, sementara mutu pembelajaran adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian proses pembelajaran.

Kedua hal tersebut memiliki hubungan karena semakin berkualitas budaya kerja guru maka mutu pembelajaranpun semakin meningkat.

Sesuai dengan pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 1 Telaga bahwa budaya kerja guru masih rendah sebab masih ada guru yang belum memperhatikan ketetapan waktu kerja seperti terlambat masuk sekolah dan pulang lebih awal sebelum berakhirnya jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap waktu. Budaya kerja guru dan mutu pendidikan di sekolah akan menjadi optimal, bilamana didukung oleh kepala sekolah, guru, pegawai, maupun siswa. Budaya kerja yang dilakukan disekolah dapat berupa membuat dan mempersiapkan administrasi guru, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Maka berangkat dari asumsi di atas, penulis tertarik untuk mencoba mengenali dan menganalisis bagaimana **“Hubungan Budaya Kerja Guru dengan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Telaga”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah peneliti terdiri dari :

- 1) Bagaiaman budaya kerja guru di SMA Negeri 1 Telaga ?
- 2) Bagaimana mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Telaga ?
- 3) Apakah terdapat hubungan budaya kerja guru dengan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Telaga ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

- 1) Budaya kerja guru di SMA Negeri 1 Telaga.
- 2) Mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Telaga.
- 3) Apakah terdapat hubungan budaya kerja guru dengan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Telaga.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka harapan penulis dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa penulis yaitu :

1. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan agar jadi acuan untuk guru-guru.

2. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui bagaimana budaya kerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk mengetahui bagaimana budaya kerja guru itu sendiri di lihat dari segi pembelajarannya.
4. Bagi peneliti bahwa melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran dan sebagai acuan serta menambah wawasan dalam mengkaji budaya kerja guru dengan mutu pembelajaran. Bagi peneliti lain, sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian mengenai budaya kerja guru dengan mutu pembelajaran di masa yang akan datang.